

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Dasar mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang keberlangsungan dan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Melalui pendidikan dasar inilah kemampuan dasar peserta didik diajarkan dan ditanamkan. Saat ini, pendidikan berpandangan bahwa peserta didik bukan hanya sebagai objek pendidikan, akan tetapi juga sebagai subjek pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Angka 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan meletakkan kebebasan peserta didik untuk merekonstruksi pengalamannya sebagai salah satu pelaku pendidikan. Sejalan dengan itu pemberian dan penyesuaian kurikulum nasional terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali

perubahan. Kurikulum yang pernah diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia di antaranya Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013. Perubahan, pengembangan, serta penyempurnaan kurikulum nasional berlandaskan asumsi pemerintah bahwa hal ini wajib dilakukan untuk menjawab tantangan masa depan yang akan dihadapi bangsa Indonesia. Kebijakan berupa perubahan kurikulum nasional ini juga sebagai usaha peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Salah satu wujud kebijakan perubahan kurikulum, pada tahun 2013 pemerintah resmi mengumumkan penerapan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dibentuk sebagai usaha untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Tujuan Kurikulum 2013 yakni mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penerapan

kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar (SD) menggunakan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan psikologis peserta didik. Peserta didik usia Sekolah Dasar berada pada fase operasional konkret, peserta didik mulai berpikir secara operasional, objektif, melihat segala sesuatu serta mulai membentuk dan mempergunakan keterhubungan. Pembelajaran dengan mengaitkan beberapa konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan tema sesuai dengan usia Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran yang dimaksud merupakan pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengaitkan, memadukan, atau mengintegrasikan berbagai macam konten pembelajaran ke dalam suatu tema tertentu. Dalam pembelajaran tematik integratif, peserta didik tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah, akan tetapi proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi dalam makna konsep yang berkaitan (Kemendikbud, 2013: 9).

Pembelajaran tematik integratif memungkinkan peserta didik untuk mempelajari berbagai hal dari beberapa disiplin ilmu dalam

waktu bersamaan. Pembelajaran tematik integratif bertujuan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik integratif peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami (Sugiyarto, 2009: 127).

Pembelajaran tematik integratif berkesesuaian dengan perkembangan peserta didik yaitu menyediakan kesempatan belajar yang disesuaikan dengan kehidupan nyata dan mendorong pembelajaran yang berkualitas, yakni peserta didik diharapkan memahami dan mendapatkan konsep pengetahuan secara utuh sehingga dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Cook (2005: 62) sebagai berikut:

By exploring entire topics, instead of just singular subjects, and by relating those topics to the real world, students will have a better learning experience and a deeper knowledge base.

Dengan mengeksplorasi seluruh topik, bukan hanya mata pelajaran tunggal, serta dengan mengaitkan topik ke dunia nyata, peserta didik akan memiliki pengalaman belajar yang lebih baik dan dasar pengetahuan yang lebih dalam. Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar juga mempunyai peranan yang penting

sebagai bahan acuan untuk pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik integratif dengan didukung *Scientific approach*. Pembelajaran tematik integratif berkaitan erat dengan *scientific approach*. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Harrel (2010: 161) bahwa “*the use of an integrated curriculum is a powerful way to communicate scientific knowledge*”. Penggunaan kurikulum integratif sebagai cara ampuh dalam mengkomunikasikan pengetahuan secara ilmiah.

Scientific approach disebut juga dengan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. *Scientific approach* memiliki langkah-langkah pokok yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan (Kemendikbud, 2013: 233). Melalui pendekatan saintifik inilah peserta didik belajar menggunakan cara belajar ilmuwan yaitu dalam memproses ilmu pengetahuan mengacu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Pembelajaran dengan *scientific approach* merujuk pada penekanan peserta didik aktif berproses. Secara operasional pendekatan saintifik dalam pembelajaran menekankan pada keterampilan proses yang muncul dan dimiliki peserta didik. Dengan mekanisme pembelajaran tersebut peserta didik dalam

belajar akan menemukan pengetahuan dengan sendirinya. Cara mempelajari ilmu pengetahuan dengan menggunakan keterampilan proses akan mendekatkan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang lebih lengkap dan tidak terjebak dalam belajar hafalan.

Keterampilan proses merupakan sebuah wawasan pemikiran dan penalaran yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menerapkan adanya keterampilan proses memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melakukan ilmu pengetahuan bukan hanya untuk memberitahu sebuah ilmu pengetahuan. Dengan keterampilan proses peserta didik dapat mempelajari ilmu pengetahuan sesuai dengan yang para ilmuwan lakukan, yakni melakukan pengamatan, klasifikasi, aplikasi, prediksi interpretasi, menggunakan alat, melakukan eksperimen, komunikasi, dan mengajukan pertanyaan (Bundu, 2006:12).

Peserta didik menggunakan keterampilan proses untuk mengetahui cara ilmuwan berpikir dan bekerja untuk menyelidiki pertanyaan mereka sendiri dengan cara yang sama dengan cara seorang ilmuwan. Keterampilan proses dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah. Pengoptimalan keterampilan proses dalam pembelajaran berkaitan erat untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif serta melakukan suatu kegiatan berproses maka akan menjadikan suatu konsep atau prinsip yang dipelajari mudah dipahami sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik terutama kemampuan kognitif peserta didik.

Hasil belajar kognitif merupakan kemampuan kognitif yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Kemampuan kognitif sebagai suatu kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan mengingat kembali serta mengenal pengetahuan, pengembangan intelektual dan keterampilan berpikir. Atau dengan kata lain kemampuan kognitif adalah ketercapaian dan penguasaan pengetahuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar kognitif biasanya sebagai bentuk indikator berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilakukan.

Dalam suatu pembelajaran, guru memiliki peran yang penting untuk mewujudkan ketercapaian dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta usahanya dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Berdasarkan pengamatan awal (studi pendahuluan) dan wawancara pada bulan Agustus 2016 dan Februari 2017 pembelajaran di beberapa SD Negeri di

upt-Saptosari menunjukkan bahwa guru masih menjadi pusat pembelajaran. Guru masih menggunakan model ekspositori secara dominan dalam pembelajarannya. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajarannya yaitu membuka materi kemudian guru melakukan ceramah dan tanya jawab dengan peserta didik terkait materi, selanjutnya, di akhir pembelajaran peserta didik diberi tugas berdasarkan materi yang ada. Peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, terlihat masih ada peserta didik yang asik berbicara sendiri dengan temannya. Selama pembelajaran berlangsung keaktifan peserta didik untuk bertanya juga masih belum terlihat. Hal itu menunjukkan peserta didik masih pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru belum melaksanakan pendekatan saintifik sepenuhnya karena yang terpenting selama peserta didik terkondisi dalam pembelajaran dan semua materi dapat tersampaikan. Selama pelaksanaan pembelajaran guru juga masih kurang memperhatikan keterampilan proses peserta didik karena keterbatasan waktu yang ada. Aspek keterampilan proses seperti aspek mengamati, mengelompokkan, menerapkan, meramalkan, menafsirkan, maupun mengkomunikasikan belum terlihat pada setiap peserta didik. Selain itu, hasil belajar kognitif khususnya kemampuan kognitif peserta didik juga memperlihatkan hasil yang masih belum optimal. Hal itu

ditunjukkan pada hasil UTS sebagian peserta didik masih dibawah KKM, menurut guru yang mengampu, hal itu dikarenakan materi masih dikatakan sulit bagi sebagian peserta didik untuk dipahami.

Melihat beberapa temuan di atas, guru memerlukan model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan daripada hanya pemberitahuan pengetahuan (transfer pengetahuan). Sebagai subjek belajar, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu diajak melakukan proses penemuan pengetahuan melalui berbagai aktivitas ilmiah, serta proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam menemukan dan memproseskan pengetahuan mereka sendiri.

Model pembelajaran sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 adalah *scientific approach*. *Scientific approach* sebagai suatu model pembelajaran menonjolkan pada penumbuhan dan pengembangan berbagai keterampilan-keterampilan tertentu pada diri peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan, fakta, maupun konsep. Keterampilan-keterampilan tersebut berkaitan erat dengan keterampilan proses peserta didik. Melalui *scientific approach* keterampilan proses peserta didik dilatih, ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran.

Penerapan *scientific* dalam pembelajaran mengaktifkan peserta didik dalam memperoleh pengetahuannya. Peserta didik yang memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan dan berproses melalui rangkaian kegiatan ilmiah sebagaimana ciri khas dari *scientific approach* secara tidak langsung membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuan kognitif mereka, karena mereka aktif berproses, mencari sendiri, tidak sekedar diberi tahu ataupun hapalan.

Berdasarkan hakikat pembelajaran dimana pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif, pendekatan saintifik perlu diterapkan dalam proses pembelajaran karena merupakan ruh dari pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, yakni ilmu yang diperoleh berasal dari kegiatan ilmiah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah *scientific approach* mempunyai pengaruh terhadap keterampilan proses dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik integratif SD kelas V se-UPT Saptosari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi yaitu:

1. Pembelajaran yang biasa dilaksanakan di kelas masih berpusat pada guru

2. Peserta didik pasif dan tampak kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran
3. Hasil belajar kognitif peserta didik belum optimal. Hal ini ditunjukkan nilai UTS sebagian peserta didik masih di bawah KKM
4. Aspek keterampilan proses masih kurang diperhatikan dalam pembelajaran
5. Model pembelajaran yang digunakan guru masih belum bervariasi
6. Belum diketahuinya pengaruh *scientific approach* terhadap keterampilan proses di kelas V SD se-UPT Saptosari
7. Belum diketahuinya pengaruh *scientific approach* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas V SD se-UPT Saptosari.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dikemukakan, penelitian ini dibatasi pada belum diketahuinya pengaruh *scientific approach* terhadap keterampilan proses dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik integratif di kelas V SD Negeri se-UPT Saptosari.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh *scientific approach* terhadap keterampilan proses peserta didik pada pembelajaran tematik integratif kelas V SD Negeri se-UPT Saptosari?
2. Bagaimanakah pengaruh *scientific approach* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran tematik integratif kelas V SD Negeri se-UPT Saptosari?
3. Bagaimanakah pengaruh *scientific approach* terhadap keterampilan proses dan hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran tematik integratif kelas V SD se-UPT Saptosari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *scientific approach* terhadap keterampilan proses peserta didik pada pembelajaran tematik integratif kelas V SD Negeri se-UPT Saptosari
2. Untuk mengetahui pengaruh *scientific approach* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran tematik integratif kelas V SD Negeri se-UPT Saptosari
3. Untuk mengetahui pengaruh *scientific approach* terhadap keterampilan proses dan hasil belajar kognitif peserta didik pada pembelajaran tematik integratif kelas V SD se-UPT Saptosari.

F. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh *scientific approach* terhadap keterampilan proses dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran tematik integratif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis seperti berikut ini.

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan agar bermanfaat bagi kelangsungan pendidikan.

b. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya sehingga dapat mengembangkan keterampilan proses serta meningkatkan hasil belajarnya.

c. Bagi guru

Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan model yang akan digunakan di kelas.